

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas lulusan pendidikan kejuruan saat ini banyak mendapat kritikan dari dunia usaha dan industri. Dunia usaha dan industri sebagai pengguna jasa tamatan menilai kompetensi yang dimiliki lulusan pendidikan tersebut kurang sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan pasar kerja dan sulit beradaptasi dengan lingkungan kerja. Demikian juga dengan masyarakat, yang memberi kepercayaan pada pendidikan kejuruan untuk mendidik, membina, dan melatih anaknya dengan harapan agar memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal pengalaman untuk mencari kerja dan hidup mandiri. Pada umumnya merasa kecewa terhadap mutu pendidikan kejuruan tersebut, karena para anaknya kurang mampu bersaing dalam mengisi lowongan pasar kerja diakibat kompetensinya belum sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.

Berdasarkan hasil observasi empirik Dikmenjur (Kurikulum SMK Edisi 2004:1) mengindikasikan bahwa: sebagian besar lulusan pendidikan kejuruan kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu dan teknologi, sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Studi juga memperoleh gambaran, bahwa sebagian lulusan SMK tidak bisa diserap di lapangan kerja karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Sedangkan menurut BPS (dalam Renstra PMK 2005-2009.2006:9) setiap tahun sekitar 52,16% tamatan pendidikan kejuruan tidak dapat diserap pasar kerja, diakibatkan kompetensi tamatan kurang sesuai dengan

kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha dan industri, kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja.

Masalah yang dikemukakan di atas adalah merupakan persoalan pengelolaan manajemen pendidikan yang perlu mendapat perhatian karena sangat berpengaruh terhadap eksistensi pendidikan kejuruan. Sementara itu, bahwa tujuan khusus pendidikan kejuruan tersebut adalah; "menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan kerja yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya" (Kurikulum SMK Edisi 2004:7).

Pada saat ini, terdapat kecenderungan bahwa penyebab rendahnya kualitas kompetensi para peserta didik diakibatkan belum optimalnya kinerja para guru produktif. Diduga guru produktif belum mampu menganalisis, merencanakan, dan menyajikan materi kompetensi yang ada dalam kurikulum ke dalam proses pembelajaran teori maupun praktek (Dikmenjur. 2004:15).

Dalam pendidikan kejuruan, untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh dunia usaha dan industri serta asosiasi profesi, substansinya dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan menjadi program normatif, adaptif, dan produktif. Program normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan memiliki norma-norma sosial. Program adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan program produktif adalah kelompok mata diklat membekali

peserta didik memiliki kompetensi kerja sesuai dengan standar kompetensi di pasar kerja. Ketiga program ini merupakan satu kesatuan yang saling mendukung untuk mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan dalam proses pembelajarannya hampir 70% alokasi waktu adalah untuk program produktif yang didapat dari sekolah maupun dari dunia usaha/industri, melalui program pendidikan sistim ganda (*dual system*). Oleh karena itu, indikator keberhasilan lulusan dari pendidikan kejuruan adalah merupakan gambaran dari hasil kinerja guru produktif, tanpa mengesampingkan kinerja guru normatif dan adaptif.

Guru produktif yang memiliki peranan yang strategis dalam pencapaian kualitas pendidikan kejuruan, dinilai belum melaksanakan tugas profesinya sebagai jabatan profesional. Guru produktif yang memiliki peran ganda yaitu sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pelatih/instruktur, harus mampu merancang program pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran teori dan praktek untuk mencapai standar kompetensi minimal yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan kejuruan.

Perubahan-perubahan yang terjadi didunia usaha selalu membawa dampak perubahan terhadap kurikulum pendidikan kejuruan, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang selalu berorientasi pasar kerja. Guru produktif sebagai pelaku perubahan dituntut memiliki sikap kepekaan yang tinggi terhadap perubahan tersebut. Tidak bisa dielakkan bahwa perubahan (inovasi) akan terus berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Oleh karena itu sikap keterbukaan untuk menerima dan melakukan inovasi merupakan langkah awal dalam menumbuhkembangkan kreativitas yang pada akhirnya meningkatkan kinerja.

Salah satu indikator keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya adalah kemampuan membuat program pembelajaran yang meliputi; perencanaan pembelajaran, interaksi dalam proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Pendekatan pendidikan sistim ganda yang diterapkan dalam kurikulum kejuruan mengisyaratkan bahwa, guru harus mampu menyusun bahan ajar seperti modul pembelajaran pada setiap kompetensi. Pembelajaran dengan sistim modul sangat membantu peserta didik dan guru dalam pembelajaran teori dan praktek dalam pencapaian target standar kompetensi (Sibuea, 2001:29). Untuk menunjang pelaksanaan sistim tersebut, hampir 70% guru produktif yang ada di SMK Negeri telah dilatih untuk menyusun modul pembelajaran dan pemahaman kurikulum kejuruan (Dikmenjur. 2004).

Namun berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada umumnya guru produktif masih menyajikan materi pembelajaran secara tradisional, belum memiliki program pembelajaran yang terencana seperti; bahan ajar, modul, analisis kebutuhan alat dan bahan, standar kompetensi, sistim penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Akibatnya sering ditemukan guru produktif menyuruh peserta didik menyalin materi pelajaran di papan tulis, masuk ke ruang praktek tanpa program yang jelas, pelaksanaan praktek hanya bersifat simulasi dan belum adanya validasi kurikulum antara pihak sekolah dengan dunia usaha dan industri yang menjadi institusi pasangan dalam pelaksanaan pendidikan sistim ganda. Artinya kurikulum selalu disempurnakan baik materi kompetensi maupun metode pendekatan pembelajaran, akan tetapi tidak diikuti dengan perubahan perilaku dalam penerapan inovasi yang terkandung dalam kurikulum tersebut.

Guru produktif dapat menghasilkan prestasi kerja yang baik tidak terlepas dari sistim nilai yang berlaku dalam organisasi sekolah. Salah satu sistim nilai yang dimaksud adalah kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin dituntut kemampuannya merubah pola perilaku para guru ke arah perubahan dengan menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dalam memimpin organisasi sekolah kejuruan.

Sejalan dengan tuntutan pradigma perubahan dalam pendidikan kejuruan yang selalu disesuaikan dengan perkembangan di dunia usaha dan industri, kepala sekolah harus mampu memberi dorongan yang kuat kepada guru untuk menerima perubahan tersebut. Penerimaan akan perubahan tersebut adalah tercermin dalam diri kepala sekolah melalui sistim kepemimpinan yang diterapkan.

Dalam kenyataan kepala sekolah hanya melaksanakan tugas sehari-harinya masih bersifat rutinitas, terkait dengan pelaksanaan administrasi, jadwal mengajar, pembuatan laporan dan peraturan yang sifatnya kaku, belum memiliki program kerja yang disusun bersama dengan guru, dan minimnya hubungan kerjasama dengan dunia usaha dan industri. Dengan demikian ada kesan kepala sekolah sebagai faktor penghalang dalam perubahan yang pada akhirnya memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja guru, (P3GT Sawangan Bogor. 2003:5)

Kemampuan seorang kepala sekolah menjalin hubungan kerjasama antar guru, hubungan antara guru dengan kepala sekolah, dan hubungan sekolah dengan dunia usaha dan industri adalah merupakan tuntutan kurikulum pendidikan kejuruan. Dalam organisasi pendidikan kejuruan kerjasama tim adalah merupakan kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan. Pendekatan pendidikan sistim ganda yang diterapkan dalam proses pembelajaran, membutuhkan kerjasama tim antara

pihak sekolah dengan institusi pasangan yaitu dunia usaha dan industri yang sesuai dengan program keahlian yang ada di sekolah.

Demikian juga dengan pemberian penghargaan, banyak para guru ingin melakukan inovasi dalam pendidikan apabila ada dorongan yang kuat dari kepala sekolah. Namun pada kenyataannya para guru yang memiliki prestasi yang baik, tidak mendapat penghargaan dari kepala sekolah maupun dari sesama guru. Penghargaan berupa pujian, penjenjangan karir, dan kemudahan dalam proses kenaikan pangkat adalah merupakan suatu rangsangan untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik.

Selain faktor diatas, kinerja guru produktif juga dipengaruhi latar belakang pendidikan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan sangat berpengaruh terhadap kinerja (Binakasih. 2005:9).

Berdasarkan kenyataan di lapangan banyak guru produktif yang terpaksa memberi materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Hal ini terjadi karena penempatan guru produktif tidak sesuai dengan program keahlian yang ada di sekolah. Sementara itu, pengalaman pelatihan (magang) turut berperan dalam peningkatan kinerja guru. Ilmu pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki para guru harus selalu disesuaikan (*up-grade*) dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi di dunia usaha/industri.

Demikian juga kebutuhan bahan dan alat praktek penunjang proses pembelajaran. Kegiatan praktek tidak dapat terlaksana dengan baik apabila tidak tersedia bahan-bahan yang dibutuhkan. Masalah ini sebenarnya dapat diatasi apabila kepala sekolah beserta para guru produktif memiliki jiwa kewirausahaan

(*interpreneur*) dengan membuka unit produksi sekolah. Fasilitas praktek yang dimilikinya sangat dimungkin dikelola ke arah proses kegiatan usaha yang bersifat bisnis (*profit oriented*) dengan para pelaku warga sekolah yaitu guru dan peserta didik (PP.No. 29 Tahun 1990 tentang Unit Produksi SMK). Pengembangan unit produksi sekolah dapat berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran yang berbasis produksi dan dapat digunakan sebagai alternatif institusi pasangan pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda.

Banyak faktor yang harus ditinjau dalam upaya peningkatan kinerja guru produktif, namun menurut peneliti yang paling dominan saat ini adalah gaya kepemimpinan dan sikap inovatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Kabupaten Humbang Hasundutan, dengan judul "Hubungan Kepemimpinan Transformasional dan Sikap Inovatif Dengan Kinerja Guru Produktif "di SMK Negeri Kabupaten Humbang Hasundutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan di atas, maka masalah yang berkaitan dengan judul tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Apakah ada hubungan gaya kepemimpinan transformasional dengan kinerja guru produktif,
- 2) Apakah ada hubungan sikap inovatif dengan kinerja guru produktif,
- 3) Apakah ada hubungan kerjasama dengan kinerja guru produktif,
- 4) Apakah ada hubungan pemberian penghargaan dengan kinerja guru produktif,
- 5) Apakah ada hubungan latar belakang pendidikan dengan kinerja guru produktif,
- 6) Apakah ada hubungan pengalaman pelatihan (magang) dengan kinerja guru produktif,
- 7) Apakah ada hubungan keberadaan fasilitas praktek dengan kinerja

guru produktif, 8) Apakah ada hubungan ketersediaan bahan praktek dengan kinerja guru produktif.

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru produktif, sementara disisi lain terbatasnya waktu, dana, dan sumber daya dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti menitik beratkan pada dua faktor yang diduga kuat memiliki hubungan dengan kinerja guru produktif pada SMK Negeri Humbang Hasundutan yaitu: 1) Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam memimpin unit sekolah kejuruan, keluarga, dan masyarakat dan Sikap inovatif guru produktif dalam pelaksanaan tugas sebagai guru yang merupakan jabatan profesional.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan transformasional dengan kinerja guru produktif SMK Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan ?.
2. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara sikap inovatif dengan kinerja guru produktif SMK Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan ?.
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan transformasional dan sikap inovatif secara bersama-sama dengan kinerja guru produktif SMK Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan?

4. Seberapa besar sumbangan relatif dan efektif variabel kepemimpinan transformasional dan sikap inovatif terhadap kinerja guru produktif SMK Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan transformasional dengan kinerja guru produktif SMK Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara sikap inovatif dengan kinerja guru produktif SMK Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kepemimpinan transformasional dan sikap inovatif guru produktif secara bersama-sama dengan kinerja guru produktif SMK Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan.
4. Untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel kepemimpinan transformasional dan sikap inovatif dengan kinerja guru produktif SMK Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan secara teoretis diharapkan memberikan kontribusi yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang administrasi dan manajemen pendidikan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membuktikan dan memperkuat teori-teori yang telah banyak dikemukakan oleh para ahli serta dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang kedua variabel yang diteliti.

Demikian juga bagi para kepala sekolah khususnya kepala sekolah kejuruan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menerapkan metode kepemimpinan yang sesuai dalam upaya peningkatan mutu pendidikan kejuruan.

Bagi para guru produktif hasil penelitian ini memberi sumbangan dalam meningkatkan kinerja sebagai guru yang sangat berperan dalam peningkatan mutu tamatan sekolah kejuruan.

Lebih jauh diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut. Bagi tenaga pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam upaya meningkatkan kinerja dalam peningkatan mutu pendidikan kejuruan. Demikian juga bagi institusi/sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijakan lebih lanjut berkaitan upaya peningkatan kinerja guru produktif.

